

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan perusahaan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan keuangan berjalan melalui evaluasi perbandingan kinerja periode sebelumnya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisa kinerja keuangan dilakukan dengan cara mengevaluasi kinerja masa lalu, selanjutnya memprediksi prospek masa depan perusahaan, lalu mengevaluasi kembali apa yang sudah terjadi di masa lalu dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang. Kinerja juga merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan, hasil pekerjaan itu dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Setiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan memerlukan penilaian atau pengukuran secara periodik (Hutabarat & Puspitasari, 2020).

Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi atau tingkat capaian manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan secara efisien dan efektif pada berbagai aktivitas yang meliputi aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Pencapaian tersebut dilakukan berdasarkan standar ukuran dan kriteria yang jelas dengan menggunakan metode dan alat-alat analisis yang berlaku umum secara universal. Dimana, baik atau buruknya suatu kinerja keuangan akan digunakan sebagai pertimbangan pembentukan keputusan terhadap bisnis perusahaan. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengelola tingkat kesehatan keuangannya selama periode tertentu (Irfani, 2020).

Manajer keuangan perusahaan perlu memastikan apakah perusahaan mempunyai kinerja yang baik atau tidak yang dilihat dari kinerja keuangan (*financial performance*) pada laporan keuangan perusahaan. Ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan, yaitu (Hutabarat & Puspitasari, 2020):

- a. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara maksimal selama satu periode tertentu;

- b. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban keuangan pada saat ditagih yang timbul dari aktivitas sebelumnya;
- c. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang timbul dari aktivitas sebelumnya baik jangka pendek maupun jangka panjang;
- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas perusahaan, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan mampu membentuk dan menjalankan kegiatan operasionalnya melalui pertimbangan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya di waktu yang tepat tanpa terjadi hambatan.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproksikan dengan rasio keuangan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) merupakan bagian dari rasio profitabilitas karena pengukuran kinerja keuangan ditentukan melalui tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Melalui penggunaan rasio ini, manajemen dituntut agar dapat menentukan besaran keuntungan harus dicapai sesuai dengan tujuan yang direncanakan bukan hanya asal untung. Oleh karena itu, peran manajemen perusahaan penting dalam memperhatikan tiap kinerja yang dijalankan oleh perusahaan. Hal ini, disebabkan karena rasio profitabilitas akan terlihat dalam laporan keuangan yang menjadi tolak ukur bagi pihak eksternal dalam melakukan pendanaan modal terhadap perusahaan (Kasmir, 2019).

Penerapan *Return on Equity* (ROE) dalam perusahaan dapat dilakukan dalam beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar perusahaan dapat mengevaluasi bagaimana perkembangan tingkat laba yang diterima perusahaan. Berdasarkan evaluasi perusahaan, perusahaan dapat menunjukkan kegagalan atau keberhasilan dalam pencapaian target perusahaan. Keadaan tersebut akan menjadi acuan perusahaan dalam perencanaan laba kedepannya serta mengganti sistem manajemen lama agar dapat terhindar dari kesalahan yang sama pada periode sebelumnya (Kasmir, 2019).

Return on Equity (ROE) adalah tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan modal. Rasio ini digunakan oleh pihak eksternal untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan. Karena melalui *Return on Equity* (ROE)

menunjukkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba melalui pemanfaatan modalnya sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik kinerja keuangannya karena posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Dalam praktiknya, rata-rata industri untuk *Return on Equity* (ROE) adalah 40% untuk dikatakan bahwa kondisi perusahaan cukup baik dalam menghasilkan laba. Secara sistematis, *Return on Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Pajak Tangguhan

Penyusunan laporan keuangan perusahaan harus didasarkan atas peraturan yang berlaku baik dalam peraturan perusahaan maupun peraturan pemerintah, baik komersial maupun fiskal. Terdapat beberapa perbedaan pengakuan terhadap akun-akun laporan keuangan komersial dengan fiskal. Perbedaan ini terjadi karena adanya penerapan standar yang berbeda terhadap beberapa metode dan prosedur perhitungan akuntansi terhadap beberapa akun. Beberapa akun diakui secara komersial, namun sebaliknya secara fiskal pengakuan tersebut dinyatakan tidak wajar, maka harus dilakukan koreksi fiskal. Koreksi ini, menimbulkan suatu *gap* yang menghasilkan suatu kondisi yang dinamakan pajak tangguhan. Pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan antara pengakuan pendapatan atau beban komersial dengan fiskal perusahaan (Faisal & Setiadi, 2021).

Pajak tangguhan ini disebut sebagai perbedaan temporer (*temporary different*) karena fenomena ini mengakibatkan perbedaan pengakuan pendapatan atau beban atas laporan keuangan komersial dan fiskal pada masing-masing periode. Nilai perbedaan pengakuan tersebut akan dikompensasikan ke periode berikutnya yang harus disajikan dalam laporan keuangan sebagai informasi bahwa perusahaan mempunyai pajak tangguhan. Perbedaan temporer (*temporary different*) yang terjadi akan menghasilkan aset pajak tangguhan maupun kewajiban pajak tangguhan (Haeruddin, Ibrahim, Dahlan, & Jamali, 2022).

- a. Aset pajak tangguhan (*Deferred Tax Assets*) adalah keadaan dimana wajib pajak mengalami koreksi positif, yang nantinya akan dikompensasikan ke periode mendatang pada saat pemulihan perbedaan temporer (*temporary different*).

Pelaksanaan revaluasi aset pajak tangguhan harus dilaksanakan setiap tanggal neraca, dikaitkan dengan dapat atau tidaknya aset pajak tangguhan dapat direalisasikan di periode mendatang;

- b. Kewajiban pajak tangguhan (*Deferred Tax Liabilities*) adalah keadaan dimana wajib pajak mengalami koreksi negatif, yang nantinya akan dibayarkan di periode mendatang pada saat pemulihan perbedaan temporer (*temporary different*). Pembayaran kewajiban pajak di periode berikutnya harus didasarkan atas peraturan perpajakan yang berlaku.

Perbedaan temporer (*temporary different*) laporan keuangan akan menyebabkan diakuinya aset atau liabilitas pajak tangguhan. PSAK 46 ditetapkan agar penerapan pajak tangguhan ke dalam perusahaan harus dijalankan selaras dengan peraturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dibentuknya peraturan PSAK 46 yang mengatur bahwa (Faisal & Setiadi, 2021):

- a. Semua perbedaan temporer (*temporary different*) kena pajak wajib diakui sebagai liabilitas pajak tangguhan;
- b. Semua perbedaan temporer (*temporary different*) yang boleh dikurangkan, wajib diakui sebagai aset pajak tangguhan, selama kemungkinan besar terdapat perbedaan temporer (*temporary different*) yang boleh dikurangkan dapat dimanfaatkan untuk pengurangan laba fiskal di periode ke depannya.

Peraturan PSAK 46 mengenai pengakuan perbedaan temporer (*temporary different*) yang ditetapkan akan berpengaruh terhadap laba (rugi) fiskal di periode berikutnya. Namun, pajak tangguhan yang diakui dalam perbedaan temporer (*temporary different*) tidak secara keseluruhan dapat diakui sebagai pengaruh untuk tujuan fiskal. Terdapat tiga pengecualian pengakuan pajak tangguhan yang diatur dalam PSAK 46, yaitu (Faisal & Setiadi, 2021) :

- a. Aset atau liabilitas pajak tangguhan tidak diakui dari perbedaan temporer (*temporary different*) yang timbul dari *goodwill* (*goodwill* negatif) melalui kombinasi bisnis;
- b. Aset atau liabilitas pajak tangguhan tidak diakui dari perbedaan temporer (*temporary different*) yang timbul dari pengakuan aset atau liabilitas yang bukan termasuk transaksi kombinasi bisnis serta transaksinya tidak berpengaruh terhadap laba baik secara komersial maupun fiskal;

- c. Aset atau liabilitas pajak tangguhan tidak diakui dari perbedaan temporer (*temporary different*) yang timbul dari investasi yang dilakukan kepada anak perusahaan, perusahaan asosiasi, serta *joint venture* apabila induk perusahaan, investor maupun *venture* memiliki kemampuan untuk mengendalikan waktu pemulihan perbedaan temporer (*temporary different*).

Besaran pajak tangguhan dapat dianalisa berdasarkan beban pajak tangguhan yang tertera pada laporan laba rugi perusahaan. Nilai beban pajak tangguhan tersebut akan dijadikan acuan dalam perhitungan pajak tangguhan perusahaan yang dikaitkan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Nilai aset digunakan karena pengakuan pada perbedaan temporer (*temporary different*) antara komersial dan fiskal banyak terdapat perbedaan ketentuan. Salah satu contoh dapat dianalisa dari revaluasi aset karena nilai aset dapat berubah dari waktu ke waktu sehingga nilai yang dicatat tidak wajar. Berdasarkan pengakuannya, pada ketentuan perhitungan nilai atas waktu yang ditetapkan komersial (perusahaan) memiliki perbedaan dengan ketentuan fiskal, sehingga ketika dihasilkan laporan keuangan, akan menimbulkan *gap* yang harus diperhitungkan kembali. Sehingga dalam perhitungannya, berdasarkan paragraf 68 pada PSAK 46 dikatakan bahwa penilaian kembali aset untuk tujuan perpajakan dikaitkan dengan nilai aset periode sebelumnya. Maka, hasil perhitungan antara dua periode nilai aset tersebut akan berdampak pada penyesuaian dasar pengenaan pajak di periode ke depannya. Pajak tangguhan dapat dirumuskan sebagai berikut (Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2010):

$$\text{Deferred Tax} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan } t}{\text{Rata-rata total aset}} \quad (2.2)$$

Dimana:

Beban pajak tangguhan t = beban pajak tangguhan periode tahun berjalan

Rata-rata total aset = total aset perusahaan tahun berjalan ditambah dengan total aset tahun sebelumnya kemudian dibagi 2

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal merupakan proporsi gambaran atas penggunaan utang yaitu modal sendiri atau modal asing yang dijadikan sebagai sumber pembiayaan dalam berinvestasi. Sehingga investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan

tingkat pengembalian investasi. Penentuan struktur modal yang baik akan memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam menentukan bagaimana tahapan perencanaan pertumbuhan yang tepat untuk masa depan melalui efisiensi penggunaan nilai utang yang tepat. Sehingga struktur modal dapat dikatakan penting dalam menentukan tentang baik buruknya kinerja keuangan. Struktur modal juga terbentuk untuk menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya dengan tujuan agar investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya (Sulindawati, Yuniarta, & Purnamawati, 2017).

Berdasarkan sumbernya, perusahaan harus mampu menentukan dari mana saja modal dapat diterima. Sumber modal yang tepat dalam pemenuhan struktur modal dapat mempengaruhi bagaimana perusahaan menentukan perencanaannya terhadap kinerja keuangan. Modal perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu (Ginting, 2021):

- a. Modal sendiri diperoleh melalui investor yang menanamkan modalnya dalam bentuk kepemilikan bisnis. Bagi perusahaan *go public*, bentuk kepemilikan perusahaan berupa saham disebut sebagai ekuitas (*equity*). Semakin bagus kinerja perusahaan dan penerimaan yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula *return* bagi para investor. Hal ini akan meningkatkan kinerja keuangan karena investor menganggap bahwa perusahaan memiliki prospek kerja yang bagus untuk kedepannya. Modal sendiri dapat berbentuk modal saham, cadangan, dan laba ditahan;
- b. Modal asing adalah modal yang didapatkan dari pihak luar perusahaan, dimana modal tersebut dianggap sebagai utang perusahaan yang harus dibayarkan kembali berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati. Kreditur yang merupakan pemberi modal, akan menerima bunga dengan jumlah tertentu secara berkala berdasarkan kesepakatan dan pada saat jatuh tempo maka pokok utang akan dikembalikan. Di pasar modal, utang yang dimiliki oleh perusahaan disebut sebagai obligasi yang dianggap sebagai kewajiban (*liabilities*). Terdapat dua jenis modal asing atau utang perusahaan yang dibedakan berdasarkan jangka waktunya, yaitu utang jangka panjang dan utang jangka pendek.

Dalam penggunaan modalnya, perusahaan harus mampu untuk mempertimbangkan pemilihan sumbernya tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan. Karena setiap sumber modal yang

diterapkan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, penerapan struktur modal dilakukan melalui kombinasi dari masing-masing jumlah sumber modal. Dimana, besaran penggunaan masing-masing sumber modal harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2019).

Dalam penelitian ini struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio perhitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Tiap penggunaan rasio ini akan memberikan pengaruh terhadap risiko yang diterima oleh perusahaan. Dalam hal ini, manajer keuangan dituntut untuk mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Serta besar kecilnya rasio sangat bergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping ekuitas yang ada di perusahaan (Kasmir, 2019).

Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dilakukan dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Melalui rasio ini perusahaan akan mengetahui kemampuan modal yang dimilikinya untuk dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik terhadap perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio pada perusahaan, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2019).

Melalui rasio ini, akan dilakukan perbandingan antara modal sendiri dengan modal asing yang nantinya digunakan untuk menentukan tingkat efektivitas pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan. Secara umum, standar *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dikatakan baik jika nilai rasio lebih kecil dibandingkan nilai ekuitasnya. Dalam praktiknya, standar rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) harus berada < 80% agar perusahaan dianggap baik. Secara sistematis *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \quad (2.3)$$

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Likuiditas dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar serta melunasi utang jangka pendek kepada kreditor sesuai dengan ketentuan yang disepakati. Ketika, kreditor menagih utang yang sudah jatuh tempo, diharapkan perusahaan mampu untuk melunasi utang tersebut. Karena ketepatan waktu pelunasan akan menjadi pertimbangan kreditor kedepannya dalam memberikan pinjaman (Ismanto, Widiastuti, Muharam, Pangestuti, & Rofiq, 2019).

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu dikatakan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang *likuid*. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu dikatakan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang *illikuid*. Perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban secara waktu dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perusahaan tidak memiliki dana atau perusahaan kekurangan dana, karena pada saat utang jatuh tempo perusahaan perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar menjadi kas. Hal seperti ini dapat diatasi, apabila manajemen perusahaan senantiasa dalam melakukan analisis rasio keuangan secara berkala agar dapat dimonitor dan dievaluasi perkembangan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu (Kasmir, 2019).

Analisis rasio likuiditas memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan seperti pemilik perusahaan dan manajemen. Manajemen perusahaan dapat menilai secara efektif dan efisien terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, bermanfaat bagi pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan yaitu kreditor dan distributor yang menjual barang kepada perusahaan yang pembayarannya dilakukan secara angsuran. Adapun tujuan dan manfaat penggunaan rasio likuiditas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir, 2019):

- a. Untuk mengukur dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih;
- b. Untuk mengukur dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan;

- c. Untuk mengukur dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang;
- d. Untuk mengukur dan mengetahui perbandingan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
- e. Untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang;
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang;
- g. Untuk melihat dan mengetahui kondisi keuangan dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode;
- h. Untuk melihat dan mengetahui kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen dalam aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Pada penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) atau Rasio Lancar. Rasio lancar membahas hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, yang menunjukkan seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang diperkirakan perusahaan akan diuangkan atau dijual dalam satu tahun neraca. Aktiva lancar meliputi kas, bank, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus dibayar, surat berharga, dan lainnya. Kewajiban lancar merupakan kewajiban perusahaan yang bersifat jangka pendek artinya harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Kewajiban lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, utang jangka pendek, utang jangka panjang yang jatuh tempo, dan lainnya (Kasmir, 2019).

Berdasarkan perhitungan rasio ini, jika menunjukkan tingkat rasio yang rendah artinya perusahaan berada di situasi kekurangan kas lancar untuk membayar utangnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan pertimbangan penggunaan kas yang tepat guna pemenuhan kewajibannya. Oleh karena itu, perlunya manajemen yang tepat agar perusahaan mampu mempertahankan keseimbangan rasio lancar yang ada dalam perusahaan. Sebagai acuan dalam tingkat baik atau buruknya *Current Ratio*

(CR), maka dapat dilihat berdasarkan standarnya. Dalam praktiknya, standar nilai likuiditas memiliki standar 200% atau 2 : 1 untuk dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah cukup baik atau memuaskan dalam pemenuhan kewajiban lancarnya. Secara sistematis, *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan aktivitas perusahaan. Aktivitas perusahaan yang tinggi akan menciptakan kapasitas produksi akan semakin besar. Dalam hal ini perusahaan akan mencapai laba maksimum yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Wati, 2019).

Besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan membuat manajemen lebih leluasa dalam menggunakan aset yang ada dan dapat mendukung aktivitas bisnis perusahaan dalam hal ekspansi kegiatan usaha. Ukuran perusahaan dapat menentukan kemudahan perusahaan dalam memperoleh modal. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula aktiva yang dimiliki, sehingga membutuhkan modal yang lebih banyak untuk kegiatan operasional perusahaan. Tetapi, dengan adanya ekspansi kegiatan usaha, akan lebih mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan pendanaan saham ataupun bantuan pemerintah (Sudarmanto, et al., 2021).

Menurut UU No. 20 Tahun 2008, usaha-usaha di masyarakat dapat dikelompokkan sebagai usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengelompokan usaha tersebut didasarkan pada kekayaan bersih atau total aset dan total penjualan tahunan perusahaan. UU No. 20 Tahun 2008 mendefinisikan usaha-usaha di masyarakat sebagai berikut (Wijaya, 2018):

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki secara perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro, yaitu memiliki kekayaan

bersih paling banyak Rp 50.000.000 (Lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha. Hasil penjualan tahunan usaha mikro paling banyak Rp 300.000.000 (Tiga ratus juta rupiah);

- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan secara perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kriteria yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (Lima puluh juta rupiah) – Rp 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (Tiga ratus juta rupiah) – Rp 2.500.000.000 (Dua miliar lima ratus juta rupiah);
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan secara perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memiliki kriteria yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah) – Rp 10.000.000.000 (Sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (Dua miliar lima ratus juta rupiah) paling banyak Rp 50.000.000 (Lima puluh miliar rupiah);
- d. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kriteria yang dimiliki yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 (Sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta hasil penjualan melebihi Rp 50.000.000.000 (Lima puluh miliar rupiah).

Total aset perusahaan menjadi tolak ukur untuk menunjukkan besar kecilnya suatu ukuran perusahaan. Besarnya aset yang dimiliki perusahaan membuat manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada dan dapat mendukung

aktivitas bisnis perusahaan dalam hal ekspansi kegiatan usaha. Aktivitas penggunaan aset perusahaan yang semakin besar dapat menciptakan peningkatan laba yang lebih maksimal pula melalui penjualan. Sehingga dalam hal ini, perusahaan akan dapat menciptakan peningkatan kinerja keuangan yang lebih optimal. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan *Size* atau Ukuran Perusahaan yang dapat menjelaskan variasi pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Karena aset biasanya akan menghasilkan nilai yang besar, sehingga untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Ukuran Perusahaan dirumuskan sebagai berikut (Wati, 2019):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \quad (2.5)$$

2.1.6 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektifnya atau efisiensi perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Tingkat efisiensi yang dimaksud dapat dilihat dari berbagai bidang, yaitu bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan dibidang lainnya. Melalui rasio ini, dapat digunakan juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Rasio aktivitas akan menunjukkan berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerjanya pada periode tersebut (Kasmir, 2019).

Rasio aktivitas utama dalam perusahaan digunakan untuk memperoleh pendapatan. Dimana untuk memperoleh pendapatan, perusahaan dapat menggunakan berbagai sarana, salah satunya aset. Pengukuran rasio aktivitas didasarkan atas kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktiva. Maka dari itu, dalam pelaksanaannya rasio aktivitas dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (Prihadi, 2019):

- a. Aktivitas jangka pendek (*short term activity*) adalah rasio perhitungan aktivitas yang berkaitan dengan sistem operasi rutin perusahaan dalam hal mengendalikan modal kerja, seperti piutang, persediaan atau utang usaha;
- b. Aktivitas jangka panjang (*long term activity*) adalah rasio perhitungan aktivitas yang berkaitan dengan sistem penggunaan aset tetap dengan total aset.

Dari hasil pengukuran rasio aktivitas, perusahaan dapat mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja yang dilalui pada periode tersebut. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan pada periode tersebut mampu atau tidak untuk mencapai target yang telah ditentukan. Dalam praktiknya, rasio aktivitas juga dapat membantu guna mencapai tujuan perusahaan, yaitu (Kasmir, 2019):

- a. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode;
- b. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan tersebut dapat menunjukkan jumlah hari piutang rata-rata tak tertagih;
- c. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang;
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan;
- e. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
- f. Untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Pada penelitian ini, rasio aktivitas diprosikan dengan dengan TATO (*Total Assets Turn Over*). Dalam rasio perhitungan ini, aset digunakan sebagai penentuan penting dalam menentukan kegiatan bisnis perusahaan tersebut berjalan. Penggunaan TATO (*Total Assets Turn Over*) adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva dalam satu periode. Artinya, perusahaan mengharapkan keseimbangan antara penjualan dengan total aset yang tersedia oleh perusahaan melalui perhitungan rasio ini. Oleh karena itu, kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki menjadi tujuan utama rasio ini (Kasmir, 2019).

TATO (*Total Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Perbandingan ini dilakukan melalui rasio aktivitas akan membantu manajemen agar mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan pengukuran rasio

beberapa periode yang lalu. Dalam praktiknya, rata-rata industri nilai rata-rata TATO (*Total Assets Turn Over*) yang dihasilkan harus > 2 kali agar perusahaan dapat dikatakan baik. Secara sistematis TATO (*Total Assets Turn Over*) dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \quad (2.6)$$

2.1.7 Komite Audit

Komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris atas pelaksanaan tugas dengan memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam perusahaan. Komite audit bertugas untuk melakukan pemeriksaan terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta tugas penting yang berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Peraturan tentang pembentukan komite audit diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), yang menyarankan bahwa emiten atau perusahaan publik harus memiliki komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yaitu komisaris independen yang berperan sebagai ketua komite dan anggota lainnya yang independen (Hasnati, 2014).

Anggota komite audit haruslah orang yang kompeten dalam bidang akuntansi dan keuangan, memiliki kinerja yang berkualitas, serta berpengalaman di bidang audit. Dengan begitu, komite audit dapat menjalankan tugasnya dengan efektif yang akan membantu terciptanya keterbukaan, pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai sesuai dengan fungsi utama dari komite audit yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan. Selain bertanggung jawab kepada dewan komisaris, tanggung jawab terbesar seorang komite audit adalah memeriksa proses pelaporan keuangan (*financial statement*), pengendalian internal (*internal control*), proses audit (*audit process*), dan proses operasi perusahaan serta tingkat kepatuhan (*compliance*) aparat perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku lainnya (Syofyan, 2021).

Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang meliputi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2015):

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik;
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik;
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa;
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal;
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris;
- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik;
- h. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik; dan
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan publik.

Komite audit diberikan kewenangan dalam melaksanakan tanggung jawabnya yang meliputi (Syofyan, 2021):

- a. Memberikan pertimbangan atas penunjukan, penggantian, dan mendiskusikan pekerjaan auditor eksternal yang ditugaskan untuk perusahaan;
- b. Mencarikan penyelesaian atas perbedaan pendapat antara auditor eksternal dengan manajemen;
- c. Menyetujui semua pekerjaan jasa pemeriksaan dan jasa non pemeriksaan;
- d. Mempertahankan independensi konsultan, auditor eksternal, atau penasehat komite lainnya yang membantu penyelidikan;

- e. Mencari berbagai informasi yang diperlukan dari karyawan, atau kelompok luar perusahaan; dan
- f. Mengadakan pertemuan dengan pegawai perusahaan, auditor eksternal, penasehat yang berasal dari luar sepanjang hal tersebut diperlukan.

Adanya komite audit di perusahaan dapat mewujudkan prinsip *good corporate governance* yang menjadi landasan utama dalam aktivitas komite. Audit merupakan elemen penting dalam menciptakan efisiensi kinerja perusahaan, dikarenakan dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan. Dalam mewujudkan prinsip tersebut, diperlukan kerja sama yang baik antara komite audit dengan internal auditor dan eksternal auditor. Berdasarkan penjelasan dari teori di atas, komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2015):

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit} \quad (2.7)$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun review penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan sebagai variabel dependen, antara lain:

1. Anik Sutihatini dan Suwardi Bambang Hermanto melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, *Size*, dan *Type* terhadap Kinerja Keuangan Publik”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah *corporate social responsibility*, *leverage*, *size*, dan *type*. Objek penelitian adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan total sampel sebanyak 40 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *corporate social responsibility*, *leverage*, *size*, dan *type* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial *corporate social responsibility* dan *size* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *type* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Sutihatini & Hermanto, 2019).
2. Anneke Maria Indriastuti dan Herman Ruslim melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan

Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Objek penelitian adalah perusahaan sektor kesehatan dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan total sampel sebanyak 12 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan rasio likuiditas dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Indriastuti & Ruslim, 2020).

3. Desy Ratma Belia Astari, Riana Rachmawati Dewi, dan Purnama Siddi melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Likuiditas dan Beban Pajak Tanggungan terhadap Kinerja Keuangan”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah struktur modal, manajemen laba, likuiditas, dan beban pajak tanggungan. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan total sampel sebanyak 12 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal, manajemen laba, likuiditas dan beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial likuiditas berpengaruh positif dan beban pajak tanggungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan struktur modal dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Astari, Dewi, & Siddi, 2021).
4. Didi Pangestu, Yenny Ernitawati, dan Nurul Izzati melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Dewan Direksi, Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan (Studi Perusahaan yang Terindeks LQ45 Periode 2017-2019)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah dewan direksi dan

komite audit. Objek penelitian adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan total sampel sebanyak 32 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial dewan direksi berpengaruh positif dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Pangestu, Ernitawati, & Izzati, 2021).

5. Ika Prayanthi dan Christine Natalia Laurens melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Makanan dan Minuman”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit. Objek penelitian adalah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan total sampel sebanyak 12 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial komisaris independen berpengaruh positif dan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Prayanthi & Laurens, 2020).

6. Ni Luh Gede Sri Fajaryani dan Elly Suryani melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan total sampel sebanyak 40 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial struktur modal dan likuiditas berpengaruh negatif

terhadap kinerja keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Fajaryani & Suryani, 2018).

7. Novrizal Syamra, Adam Zakaria, dan Ati Sumiati melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Pengaruh Likuiditas, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods* terdaftar di BEI Periode 2017-2019)”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah likuiditas, komite audit, dan ukuran perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 37 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, likuiditas, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial, komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Syamra, Zakaria, & Sumiati, 2021).
8. Sari Puspitarini melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan *Size* Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan *size*. Objek penelitian adalah perusahaan sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 99 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan *size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial *total asset turnover* dan *size* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Puspitarini, 2019).
9. Syafrida Hani, Retno Asti Nadhira, dan Irfan melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Pengaruh *Deferred Tax* dan *Tax to Book Ratio*

terhadap Kinerja Keuangan”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah *deferred tax* dan *tax to book ratio*. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan total sampel sebanyak 16 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *deferred tax* dan *tax to book ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial *deferred tax* dan *tax to book ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (Hani, Nadhira, & Irfan, 2020).

10. Teguh Erawati dan Ketcia Ndoen melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Likuiditas, dan Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah struktur modal, manajemen laba, likuiditas, dan pajak tangguhan. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan total sampel sebanyak 19 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal, manajemen laba, likuiditas, dan pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara parsial likuiditas dan pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Sedangkan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Erawati & Ndoen, 2019).

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Anik Sutihatn dan Suwardi Bambang Hermanto (2019) (Sutihatn & Hermanto, 2019)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility, Leverage, Size, dan Type</i> terhadap Kinerja Keuangan Publik	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Corporate social responsibility</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Size</i> 4. <i>Type</i>	<u>Secara simultan:</u> <i>Corporate social responsibility, Leverage, Size dan Type</i> berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Corporate social responsibility dan Size</i> berpengaruh positif

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
			terhadap Kinerja Keuangan. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. 3. <i>Type</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
Anneke Maria Indriastuti dan Herman Ruslim (2020) (Indriastuti & Ruslim, 2020)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Perusahaan	Rasio Rasio dan Rasio Aktivitas Kinerja	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> 1. Rasio Likuiditas 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Aktivitas <u>Secara simultan:</u> Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. <u>Secara Parsial:</u> 1. Rasio Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. 2. Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
Desy Ratma Belia Astari, Riana Rachmawati Dewi, dan Purnama Siddi (2021) (Astari, Dewi, & Siddi, 2021)	Pengaruh Struktur Modal, Laba, Likuiditas dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Keuangan	Struktur Manajemen Laba, Likuiditas dan Beban Pajak Tangguhan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> 1. Struktur Modal 2. Manajemen Laba 3. Likuiditas 4. Beban Pajak Tangguhan <u>Secara simultan:</u> Struktur Modal, Manajemen Laba, Likuiditas dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. <u>Secara Parsial:</u> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. 2. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. 3. Struktur Modal dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
Didi Pangestu, Yenny Ernitawati, dan Nurul Izzati (2021) (Pangestu, Ernitawati, & Izzati, 2021)	Dewan Komite Audit terhadap Keuangan (Studi Perusahaan yang Terindeks LQ45 Periode 2017-2019)	Direksi, Audit Kinerja (Studi yang LQ45)	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> 1. Dewan Direksi 2. Komite Audit <u>Secara simultan:</u> Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. <u>Secara Parsial:</u> 1. Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
			2. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.
Ika Prayanthi dan Christine Natalia Laurens (2020) (Prayanthi & Laurens, 2020)	Pengaruh Dewan Direksi, Independen, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Makanan dan Minuman	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> 1. Dewan Direksi 2. Komisaris 3. Komite Audit	<u>Secara simultan:</u> Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. <u>Secara Parsial:</u> 1. Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. 2. Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. 3. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
Ni Luh Gede Sri Fajaryani dan Elly Suryani (2018) (Fajaryani & Suryani, 2018)	Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> 1. Struktur Modal 2. Likuiditas 3. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. <u>Secara Parsial:</u> 1. Struktur Modal dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. 2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
(Syamra, Zakaria, & Sumiati, 2021)	Pengaruh Likuiditas, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Consumer Goods</i> terdaftar di BEI Periode 2017-2019)	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> 1. Likuiditas 2. Komite Audit 3. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Likuiditas, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. <u>Secara Parsial:</u> 1. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. 2. Likuiditas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

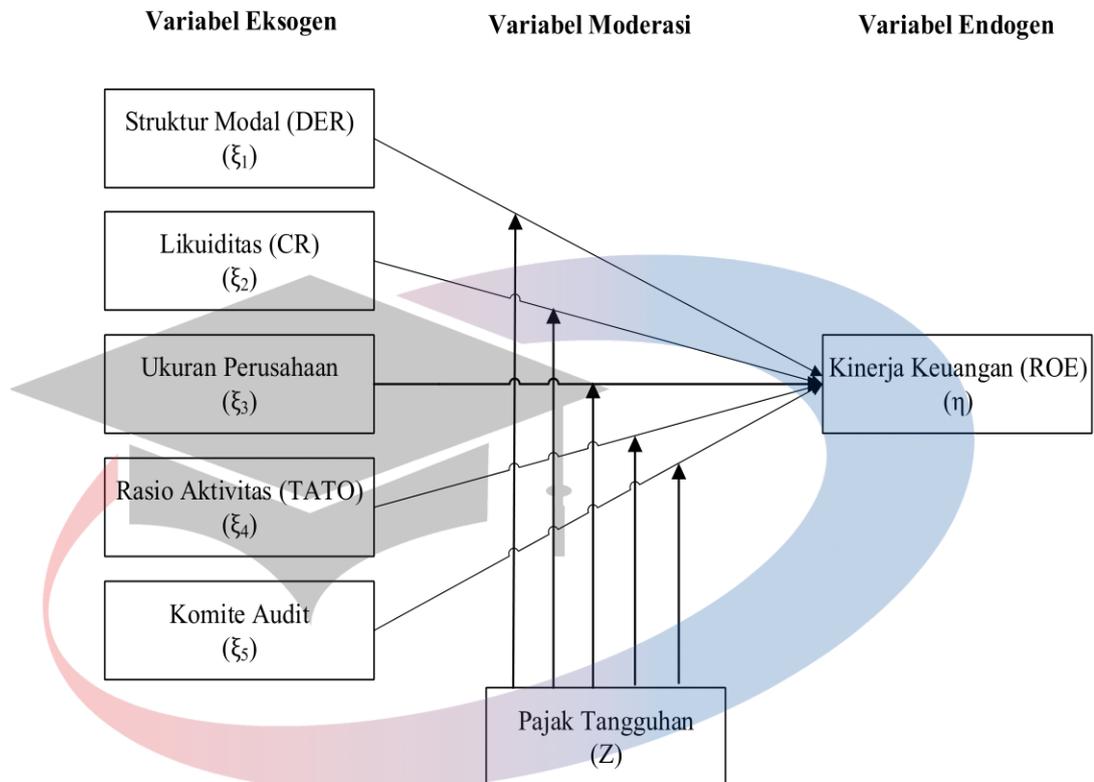
Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Sari Puspitarini (2019) (Puspitarini, 2019)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan <i>Size</i> Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> 1. Rasio Likuiditas 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Aktivitas (<i>total asset turnover</i> dan <i>inventory turnover</i>) 4. <i>Size</i>	<u>Secara simultan:</u> Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan <i>Size</i> berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. <u>Secara Parsial:</u> 1. Rasio Aktivitas (<i>total asset turnover</i>) dan <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. 2. Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio aktivitas (<i>inventory turnover</i>) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
Syafrida Retno Nadhira, dan Irfan (2020) (Hani, Nadhira, & Irfan, 2020)	Pengaruh <i>Deferred Tax</i> dan <i>Tax to Book Ratio</i> terhadap Kinerja Keuangan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Deferred Tax</i> 2. <i>Tax to Book Ratio</i>	<u>Secara simultan:</u> <i>Deferred Tax</i> dan <i>Tax to Book Ratio</i> berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. <u>Secara Parsial:</u> <i>Deferred Tax</i> dan <i>Tax to Book Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.
Teguh dan Ndoen (2019) (Erawati & Ndoen, 2019)	Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Likuiditas, dan Pajak Tangguhan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Keuangan <u>Variabel Independen:</u> 1. Struktur Modal 2. Manajemen Laba 3. Likuiditas 4. Pajak Tangguhan	<u>Secara simultan:</u> Struktur Modal, Manajemen Laba, Likuiditas, dan Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. <u>Secara Parsial:</u> 1. Likuiditas dan Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. 2. Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan. 3. Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.3 Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini yang menjadi variabel endogen adalah Kinerja Keuangan, variabel moderasi adalah Pajak Tangguhan, serta variabel eksogen adalah Struktur

Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Rasio Aktivitas, dan Komite Audit. Pengaruh setiap variabel digambarkan dalam kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pajak Tangguhan sebagai Variabel Moderasi

Struktur modal dalam penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menentukan kesehatan arus utang yang ada di perusahaan dengan membandingkan nilai utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Perhitungan rasio yang tepat dapat menentukan tingkat efektivitas pengalokasian modal perusahaan yang tepat. Ketika struktur modal meningkat, maka kemampuan perusahaan untuk menentukan pertimbangan penggunaan utang sebagai tambahan dana dalam perkembangan perusahaan semakin optimal sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Fajaryani & Suryani, 2018) (Erawati & Ndoen, 2019).

Ketika pajak tangguhan semakin tinggi, maka perusahaan harus mengatur dan menentukan penggunaan modal yang tepat dalam suatu periode agar dapat menjaga kestabilan tingkat laba perusahaan. Dengan demikian, pajak tangguhan mampu memperkuat hubungan struktur modal dengan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian, yaitu:

H_{1a} : Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

H_{2a} : Pajak Tangguhan mampu memoderasi hubungan antara Struktur Modal dengan Kinerja Keuangan

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pajak Tangguhan sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. *Current Ratio* diperoleh dari membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Ketika likuiditas meningkat, maka perusahaan dinilai mampu melunasi kewajiban lancar secara tepat waktu dan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dari kreditur untuk mengembangkan kegiatan operasionalnya di masa depan guna mencapai laba maksimum sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Astari, Dewi, & Siddi, 2021) (Erawati & Ndoen, 2019) (Fajaryani & Suryani, 2018).

Ketika pajak tangguhan semakin tinggi, maka pengoptimalan penggunaan aktiva lancar perusahaan atas timbulnya nilai pajak tangguhan akan meningkat, dimana hal ini akan mempengaruhi tingkat kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, pajak tangguhan mampu memperkuat hubungan likuiditas dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian, yaitu:

H_{1b} : Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

H_{2b} : Pajak Tangguhan mampu memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan Kinerja Keuangan

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pajak Tangguhan sebagai Variabel Moderasi

Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diperoleh dari perhitungan logaritma natural (Ln) Total Aset. Total aset dalam sebuah perusahaan akan menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Perusahaan besar menunjukkan prospek perusahaan yang lebih bagus dibandingkan perusahaan kecil, misalnya dari perbedaan sumber daya yang berkaitan dengan perusahaan. Ketika ukuran perusahaan semakin besar, maka jumlah aset yang dimiliki perusahaan juga besar yang dimana dapat dikelola dengan baik untuk aktivitas operasional perusahaan dalam memaksimalkan laba sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Sutihatin & Hermanto, 2019) (Puspitarini, 2019).

Ketika pajak tangguhan tinggi, maka dapat mengoptimalkan penggunaan total aktiva perusahaan atas timbulnya pajak tangguhan, hal ini akan mempengaruhi tingkat kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, pajak tangguhan mampu memperkuat hubungan ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian, yaitu:

H_{1c} : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

H_{2c} : Pajak Tangguhan mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Keuangan

2.4.4 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pajak Tangguhan sebagai Variabel Moderasi

Rasio aktivitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Total Assets Turn Over* (TATO). *Total Assets Turn Over* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan sumber daya berupa aset yang dimilikinya. Rasio ini bergantung pada perputaran aktiva yang ada di perusahaan dikaitkan dengan penjualan aktiva perusahaan. Ketika rasio aktivitas meningkat, maka terjadi peningkatan penjualan melalui pemanfaatan aktiva yang dimilikinya untuk memaksimalkan laba sehingga kinerja keuangan akan meningkat.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Puspitarini, 2019).

Ketika pajak tangguhan tinggi, maka aktivitas operasional perusahaan untuk mencapai pendapatan yang maksimal di periode berikutnya akan meningkat agar dapat memenuhi pajak tangguhan yang timbul, hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di periode berikutnya. Dengan demikian, pajak tangguhan mampu memperkuat hubungan rasio aktivitas dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian, yaitu:

H_{1d} : Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

H_{2d} : Pajak Tangguhan mampu memoderasi hubungan antara Rasio Aktivitas dengan Kinerja Keuangan

2.4.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan dengan Pajak Tangguhan sebagai Variabel Moderasi

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan untuk mengawasi keefektifan pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor perusahaan. Peran komite audit sangat penting bagi perusahaan karena tugasnya adalah sebagai penentu apakah laporan keuangan telah sesuai standar. Semakin banyak jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan akan menciptakan keakuratan dalam laporan keuangan yang dianalisa. Ketika jumlah komite audit banyak, maka akan menunjukkan bahwa kinerja yang dilakukan oleh perusahaan sudah optimal melalui peran pentingnya komite audit dalam menganalisis pos tertentu dan mendukung pengurus perusahaan dalam pelaksanaan perencanaan anggaran perusahaan sehingga kinerja keuangan akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Pangestu, Ernitawati, & Izzati, 2021) (Syamra, Zakaria, & Sumiati, 2021).

Ketika pajak tangguhan tinggi, maka optimalisasi pelaksanaan peran komite audit dalam memeriksa dan mengawasi laporan keuangan perusahaan akan meningkat untuk mendukung perkembangan perusahaan di masa depan yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di periode mendatang. Dengan demikian, pajak tangguhan mampu memperkuat hubungan komite audit dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis penelitian, yaitu:

H_{1e} : Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

H_{2e} : Pajak Tangguhan mampu memoderasi hubungan antara Komite Audit dengan Kinerja Keuangan



UNIVERSITAS
MIKROSKIL